

Pengaruh Budaya Islam dan Linguistik Arab pada Bahasa Nusantara

Teuku Muhammad Fauzan Robbani

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Al-Azhar Indonesia, Jakarta

E-mail: teukufauzan7@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 01, 2026

Revised April 03, 2026

Accepted April 06, 2026

Keywords:

Islamic Culture, Arabic
Linguistics, Languages of the
Archipelago

ABSTRACT

This article examines the extensive influence of the Arabic language on the languages of the Indonesian archipelago, from the early arrival of Islam in the region through to the modern era. Focusing on linguistics and culture, we examine pre-colonial linguistic exchange, regional languages—particularly Bima, Sasak, Javanese, Sundanese, and Bugis—and the recent influence of Arab and Islamic culture on the development of technological products, Islamic financial systems, and Islamic lifestyles in contemporary Indonesia. Over the centuries, the Arabic language has not only played a role in enriching the vocabulary of the languages of the Nusantara, but has also played a role in the social, religious, educational, literary, philosophical, legal, political, scientific, and cultural spheres. Keywords: Arabic language; languages of the Nusantara; Islamic culture; Islamic lifestyle.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 01, 2026

Revised April 03, 2026

Accepted April 06, 2026

Kata Kunci:

Budaya Islam, Linguistik Arab,
Bahasa Nusantara

ABSTRACT

Artikel ini mengulas luasnya pengaruh bahasa Arab pada bahasa Nusantara, sejak awal masuknya Islam di Nusantara hingga era modern. Berfokus pada linguistik dan budaya, kami memperhatikan pertukaran prakolonial, bahasa daerah – khususnya Bima, Sasak, Jawa, Sunda, dan Bugis – dan pengaruh budaya Arab dan Islam baru-baru ini terhadap perkembangan produk teknologi, sistem keuangan Islam, dan gaya hidup Islami di Indonesia kontemporer. Dari zaman ke zaman, bahasa Arab tidak hanya berperan dalam memperkaya kosa kata bahasa-bahasa Nusantara, tetapi juga berperan dalam ranah sosial, keagamaan, pendidikan, sastra, filsafat, hukum, politik, ilmu pengetahuan, dan budaya. Kata Kunci Bahasa Arab; bahasa Nusantara; budaya Islam; gaya hidup islami.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Teuku Muhammad Fauzan Robbani



PENDAHULUAN

Sebagai masyarakat multikultural, Indonesia memiliki kekayaan ragam bahasa yang terus berkembang dan berubah di bawah pengaruh berbagai bahasa dan budaya global. Artikel ini membahas secara khusus budaya Islam dan bahasa Arab. Kami menganalisis kesinambungan dan perubahan pengaruh linguistik Arab dan pengaruh budaya Islam – yang kami lihat sebagai fenomena yang saling terkait – pada bahasa-bahasa Nusantara. Selama berabad-abad, keduanya memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk identitas linguistik dan budaya nusantara (Azyumardi Azra 1994; Abdul Munif 2010; Ronit Ricci 2011; Karel Steenbrink 2011). Pengaruh ini meluas ke era prakolonial dan telah sangat mempengaruhi kepercayaan, praktik sosial, bahasa, budaya, dan sistem pendidikan dan politik di nusantara (Moch. Syarif Hidayatullah 2012; C. Mahfud 2019b; M. Tolchah dan M.A. Mu'ammam 2019). Islam secara umum telah diterima secara positif oleh masyarakat Nusantara.

Saat ini, media sosial, madrasah, dan perguruan tinggi menjadi sama pentingnya dalam domain ini (Muyasaroh et al. 2020; Rahmawati et al. 2018; Mahfud 2018). Mengingat banyaknya umat Islam di Nusantara, maka penduduk Indonesia yang menguasai bahasa Arab bisa dikatakan cukup banyak. Pembahasan pengaruh Arab dan Islam pada bahasa Nusantara kami bagi menjadi tiga bagian.

Pertama, kami menelusuri sejarah awal kontak untuk mengetahui latar belakang topik penting ini. Kedua, kami mengeksplorasi sejumlah bahasa (Bima, Sasak, Jawa, Sunda, Bugis) yang dituturkan di daerah-daerah dengan tradisi panjang mengakulturasi dan mengadaptasi budaya Arab dan Islam ke praktik lokal – dan melakukannya dengan damai dan harmonis. Tradisi ini dikenal di Indonesia sebagai Islam Nusantara ‘Islam Nusantara’ (Akhmad Sahal dan Munawir Aziz 2015). Terakhir, kami menyelidiki pengaruh kontemporer, seperti pengujian bahasa, mode Islami, aplikasi pendidikan, perumahan dan perbankan ramah syariah, dan industri film. Melihat topik kedua dan ketiga khususnya, kami merasa literatur yang lebih luas tersedia tidak merata dan ini telah mengilhami kami untuk menulis artikel ini dan mengadvokasi pendekatan yang lebih integratif dan interkoneksi. Persinggungan kompleks antara pengaruh bahasa dan budaya yang dieksplorasi dalam artikel ini memiliki kaitan langsung dengan masalah-masalah kontemporer di Indonesia dan keduanya saling terkait satu sama lain.

Sejarah awal Islam telah menyebabkan perubahan budaya yang mendasar pada masyarakat Nusantara. Misalnya, mengakhiri praktik bakar diri yang secara historis diharapkan dilakukan oleh para janda di Jawa dan Bali (Anthony Reid 1992, 2015). Konsekuensi lainnya termasuk pengenalan sunat dan penggantian makanan babi dengan daging kambing. Perubahan yang terakhir ini rumit untuk dipaksakan karena babi adalah sumber utama daging dan elemen sentral dalam tradisi dan ritual upacara pra-Islam. Oleh karena itu, kedua fitur ini mengambil tempat sentral dalam pertobatan seseorang, sehingga proses Islamisasi awal di Nusantara pasti lebih dalam, tidak terlalu dangkal daripada yang sering diklaim. Umat Islam tidak hanya memperkenalkan syahadat, shalat, dan ibadah lainnya untuk menggantikan yang sudah ada sebelumnya, agama mereka juga mengubah masyarakat dalam arti bahwa Islam adalah agama



kenabian yang menawarkan jalan keselamatan eksklusif dan membutuhkannya. penganut untuk menampilkan ciri-ciri eksternal tertentu (Reid 1992). Konsekuensi lainnya termasuk pengenalan sunat dan penggantian makanan babi dengan daging kambing. Perubahan yang terakhir ini rumit untuk dipaksakan karena babi adalah sumber utama daging dan elemen sentral dalam tradisi dan ritual upacara pra-Islam. Oleh karena itu, kedua fitur ini mengambil tempat sentral dalam pertobatan seseorang, sehingga proses Islamisasi awal di Nusantara pasti lebih dalam, tidak terlalu dangkal daripada yang sering diklaim.

Umat Islam tidak hanya memperkenalkan syahadat, shalat, dan ibadah lainnya untuk menggantikan yang sudah ada sebelumnya, agama mereka juga mengubah masyarakat dalam arti bahwa Islam adalah agama kenabian yang menawarkan jalan keselamatan eksklusif dan membutuhkannya. penganut untuk menampilkan ciri-ciri eksternal tertentu (Reid 1992). Meskipun bahasa Arab dan Islam masuk ke Nusantara melalui para pedagang Muslim pada abad ketujuh Masehi, namun perkembangan Islam sebenarnya baru dimulai pada abad kesebelas dan kedua belas Masehi (Tajuddin Nur 2014). Oleh karena itu, pengaruh Arab membentang lebih dari satu milenium. Selain kata-kata pinjaman, itu memperkenalkan sistem penulisan yang dikenal sebagai Jawi (Jāwi) dan membawa tingkat pengetahuan ilmiah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Peralihan ini dipelopori oleh kesultanan Melaka, yang menjadi terkenal sebagai pusat kebudayaan di kepulauan barat setelah jatuhnya Sriwijaya. Yang terakhir adalah kerajaan HinduBudha, sedangkan Melaka adalah kerajaan Islam. Pada abad ke-14 dan ke-15 M, ketika penyebaran Islam mulai berkembang, lingua franca Melayu sudah berkembang menjadi bahasa tambahan budaya Islam di Nusantara (Azra 1994; Ricci 2011). Karena aksara Jāwī yang diturunkan dari bahasa Arab mengungguli alfabet India yang sudah ada sebelumnya, banyak kata dan ungkapan Melayu yang terkait dengan Islam diterima ke dalam bahasa lain di Asia Tenggara.

Bahasa Jawa juga memiliki literatur klasik yang luas tentang Islam. Ajaran Islam pada awalnya ditransfer secara lisan sebelum kemudian dituliskan dalam aksara Jawa kuno. Karena pengetahuan menulis dan bahasa Arab merupakan kebutuhan mutlak dalam penyebaran Islam, tulisan Arab secara bertahap mulai berlaku dalam teks-teks keagamaan Jawa (Fauziah 2008). Pada zaman kolonial, istilah ulama Jawi merujuk pada para ulama Islam dari nusantara. Tradisi keilmuan Jawi ini dimulai pada abad XVII oleh Nuruddin ar-Raniri, Abdur Rauf dari Singkel, dan Syekh Yusuf dari Makassar (Amirul Ulum 2017) dan jejaknya masih dapat diamati hingga saat ini. Sejumlah besar manuskrip Islam muncul dalam bahasa Arab, Melayu, dan Jawa. Sastra Melayu khususnya diresapi oleh banyak pengaruh Islam (Liaw Yock Fang 2011). Dikategorikan menjadi sastra fiksi, sastra sejarah, dan sastra buku. Naskah Jāwī meliputi ajaran fikih, ketuhanan (tawhīd), tasawuf, syair, dan prosa. Mereka semua membutuhkan pengetahuan bahasa Arab, terutama ketika berurusan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Karya terjemahan Alquran Melayu pertama dibuat oleh Abdur Rauf dari Singkel pada abad ke-17 dan karya mani Al-Ghazālī diterjemahkan pada abad ke-18 oleh Abdul Samad dari Palembang. Tradisi penulisan Jawa juga sangat dipengaruhi oleh naskah-naskah Arab (Annabel Teh Gallop 2002, 2019). Di Arab Saudi, ulama Jawi menikmati reputasi tinggi. Nawawi al-Jawi al-Bantani, misalnya, diberi gelar Syekh Hijaz, sedangkan Ahmad Khatib dari Minangkabau adalah imam di Masjid al-Ḥarām di Mekkah. Ulama ini umumnya mencari ilmu dari ulama terkenal dari Ḥaramayn (Mekah dan Madinah).

Pengaruh linguistik yang dihasilkan berjalan dua arah, seperti terlihat dari toponim yang digunakan sebagai nisbah yang dibubuhkan pada nama-nama Arab intelektual Indonesia: Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Nawawi al-Jawi al-Bantani, Abdus Samad al-Palimbani, Ahmad Khatib as-Sambasi, Abdul Karim al-Bantani, Ahmad Rifai Kalisalak, Abdullah al-Khalidi al-Minangkabawi, Junaid al-Batawi, Syekh Ahmad Nahrawi al-Banyumasi, Hasan Mustafa al-Garuti, and Abdul Gani Bima (Taufik Abdullah et al.2016). Bahasa Arab berperan penting dalam memperkaya kosa kata bahasa-bahasa Indonesia yang menyerap leksikonnya dalam ranah agama, sastra, filsafat, hukum, politik, ilmu pengetahuan, dan gaya hidup. Sebagai lingua franca nusantara dan akhirnya menjadi bahasa nasional Indonesia, bahasa Melayu berperan penting dalam distribusi kata serapan bahasa Arab (Russell Jones 1978; Hadi 2015). Penyerapan leksikal ini diikuti dengan internalisasi gagasan dan konsep Islam, yang menampilkan berbagai jenis perubahan dan adaptasi (Muhammad Abdul Jabbar Beg 1979; Daniel L. Palls 1996). Di antara bahasa donor Melayu yang paling signifikan, bahasa Arab berada di urutan kedua setelah bahasa Sanskerta dan diikuti oleh bahasa Persia dan Hindi (Jones 1978). Jumlah kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Melayu diperkirakan 150 (James Howison 1801), 219 (Frank Athelstane Swettenham 1881), 385 (W.G. Shellabear 1916), 2.000 (Hadi 2015), dan 3.000 (Denys Lombard 2005).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh budaya Islam dan linguistik Arab terhadap bahasa-bahasa Nusantara. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan publikasi akademik yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, serta mengkaji literatur yang berkaitan dengan sejarah masuknya Islam, perkembangan bahasa Arab, dan pengaruhnya terhadap bahasa serta budaya lokal di Nusantara. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif melalui proses pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi data, serta perbandingan antarbahasa daerah seperti Bima, Sasak, Jawa, Sunda, dan Bugis untuk melihat pola pengaruh yang terjadi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi sehingga diperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyerapan mereka telah dijelaskan sebagai proses Islamisasi linguistik (Syed Muhammad Nauqib Al Attas 1990), yang mencakup kosa kata teknis serta konsep penting untuk memahami Islam. Pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Islam berfungsi untuk mengungkap pandangan Islam dan mempersatukan dasar-dasar keimanan, akhlak, dan perundang-undangan. Kata-kata yang sebelumnya tidak ada pada awalnya diserap dalam pengertian religiusnya. Misalnya, kata sahabat (ṣaḥāba) 'teman' awalnya menunjukkan seorang teman Nabi dan mulai digunakan secara umum di kemudian hari. Kata wajib (wājib) pertama kali digunakan dalam kaitannya dengan resep agama tentang sunat, namun penggunaannya telah berkembang secara signifikan di masa-masa belakangan ini. Dalam bahasa Melayu



modern, wajib 'wajib' berbeda dengan sinonimnya yang hampir sama dengan harus 'harus', karena istilah wajib memiliki konotasi kebutuhan mutlak yang berbeda (J.S. Badudu 1979).

Pinjaman bahasa Arab yang paling umum dalam bahasa Melayu bersifat Islami. Namun, bahasa Arab juga telah memperkaya bahasa Melayu dalam bidang sastra, filsafat, hukum, politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, tata negara, dan budaya. Tabel 1, yang menyintesis karya Al Attas (1990), Badudu (1979), dan Hadi (2015), mengilustrasikan hal ini. Beberapa konsep politik Islam-Arab dari mata uang yang lebih baru, seperti adil 'keadilan' ('ādil), beradab 'beradab' (adab), perwakilan 'perwakilan' (wakīl), dan musyawarah 'pertimbangan' (mushāwara), menjadi konsep penting bagian dari filosofi dasar negara Indonesia modern (Pancasila). Tanpa konsep Islam dari bahasa Arab ini, para founding fathers Indonesia akan mengalami kesulitan besar dalam merumuskan Pancasila (Y. Latif 2018; J. Burhanudin 2018; Abdurrahman Wahid 2007; Kuntowijoyo 1994). Pengaruh bahasa Arab juga dapat dilihat dalam penamaan lembaga-lembaga negara, seperti Majelis Permusyawaratan Rakyat (Majelis Permusyawaratan Rakyat) dan Dewan Perwakilan Rakyat (Dewan Perwakilan Rakyat), yang memamerkan majlis 'dewan' pinjaman Arab dan ra' iyya 'rakyat' di samping itu. kepada yang disebutkan di atas. Semua beasiswa di atas berfokus pada Bahasa Melayu/Indonesia. Namun, di bagian selanjutnya, kami menunjukkan pentingnya melihat bahasa daerah lain di nusantara yang menunjukkan hubungan yang sama pentingnya dengan bahasa Arab.

Manifestasi kontemporer Selain kesalahan beragama, dinamika sosial-ekonomi utama yang mendorong orang Indonesia lebih memilih bahasa Arab, selain bahasa Inggris, berkaitan dengan keuntungan dan peluang baru yang ditawarkannya. Siswa berbahasa Arab memiliki akses ke peluang karir profesional yang lebih besar di ekonomi negara-negara Arab yang berkembang pesat di Timur Tengah dan Afrika Utara. Seseorang yang dapat berbicara bahasa Arab dapat berkomunikasi dengan lebih dari 300 juta penutur asli bahasa Arab, membuka pintu peluang karir internasional yang sangat baik. Orang Indonesia sangat termotivasi untuk belajar bahasa Arab dengan prospek menjadi mahasiswa di negara-negara Arab dan kemudian menjadi dosen, jurnalis, pengacara internasional, pekerja kemanusiaan, dan sejumlah peluang kerja lainnya. Popularitas pelajaran bahasa Arab telah melonjak sebagai hasilnya. Di Pare, Kediri, yang lebih dikenal dengan Kampung Inggrisnya, juga tersedia kursus bahasa Arab dan bahasa internasional lainnya. Setidaknya ada tiga institusi terkenal yang berwenang untuk menguji kemahiran bahasa Arab menurut model TOAFL internasional (Test of Arabic Foreign Language): Akademi Arab (www.arabacademy.com), Pusat Penilaian Pendidikan Tinggi Nasional Arab Saudi (al-Markaz alWaṭānī li al-Qiyās wa at-Taqwīm fie at-Ta' līm al-' Alī), dan divisi pelatihan dan pengujian Pusat Internasional Raja Abdullah bin Abdulaziz untuk Bahasa Arab (Markaz al-Malik 'Abdul 'Azīz ad- Dawlī li Khidmat al-Lughat al-' Arabiyya) (www.kaica.org.sa). Hingga saat ini, berbagai varian dan format TOAFL terus dikembangkan di sejumlah negara, termasuk Indonesia, memberikan kesempatan bagi setiap orang yang ingin meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan meningkatkan prospek pendidikan, karir, dan hubungan internasional (Muhibb Abdul Wahab 2007). Perkembangan pengujian bahasa Arab telah menunjukkan hasil yang memuaskan di Indonesia, meskipun masih ada beberapa tantangan.

TOAFL pada dasarnya adalah tes kecakapan bagi orang yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Sama seperti TOEFL (Test Bahasa Inggris Asing),

yang diatur untuk memenuhi persyaratan untuk bekerja atau masuk universitas di dalam dan luar negeri, TOAFL dirancang untuk memenuhi standar berbagai institusi profesional pendidikan tinggi Islam. Tes tersebut mulai digunakan sebagai salah satu syarat ujian masuk MA dan S3 di UIN (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah) dari tahun 1999/2000, di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Jakarta yang terkenal dengan rintisan tes bahasa Arab yang terstandar. Saat ini, ujian TOAFL merupakan syarat masuk perguruan tinggi Islam negeri di seluruh Indonesia. Untuk beberapa fungsi yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan Kementerian Luar Negeri kini juga mewajibkan tes kecakapan berbahasa Arab. Saat ini, TOAFL digunakan untuk beberapa tujuan: menguji kemahiran bahasa Arab sebagai bagian dari prosedur standar kelulusan; peningkatan kualitas penguasaan bahasa Arab pada program sarjana, magister, dan doctoral di lembaga Pendidikan Islam Indonesia; dan menetapkan standar kemampuan berbahasa Arab, terutama bagi orang yang ingin melanjutkan studi Islam di Timur Tengah atau bekerja di Arab Saudi. Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama RI (Kabinet Kerja, 2014-2019), telah mencanangkan bahwa Indonesia dapat menjadi pusat global pendidikan agama Islam, karena dilengkapi dengan fasilitas dan layanan terbaik. Menurut Saifuddin, Indonesia memiliki lebih banyak perguruan tinggi Islam dibandingkan negara-negara yang secara tradisional menjadi pusat pendidikan tinggi Islam, seperti Mesir dan Arab Saudi.

Oleh karena itu, kesempatan ini diharapkan dapat bermanfaat secara langsung bagi umat Islam di Indonesia dan lebih luas lagi membantu kemajuan bangsa. Selain pendidikan agama, pengaruh Arab di Indonesia kontemporer dapat dilihat pada fashion, teknologi, gaya hidup, keuangan Islam, dan industri film. Di ranah fashion wanita, dua kata serapan bahasa Arab yang paling banyak digunakan adalah hijab (*ḥijāb*) dan jilbab (*jilbāb*). Secara etimologis, yang terakhir ini sering berasal dari bahasa Arab jalaba ‘mengumpulkan atau membawa’ atau jalib ‘mengulurkan; mengekspos sesuatu dari satu tempat ke tempat lain’. Arti khusus dari *ḥijāb* adalah ‘jubah’, yaitu, pakaian tebal yang dikenakan oleh wanita untuk menutupi kepala dan dada mereka. Namun demikian, definisi kata-kata tersebut di Indonesia agak berbeda.

Awalnya kerudung disebut kerudung, belakangan jilbab lebih disukai. Pada 1980-an, istilah hijab mengambil alih popularitas jilbab. Komunitas hijab yang trendi bermunculan belakangan ini, mewarnai gaya hidup busana muslimah di Indonesia dengan warna baru. Saat ini, kata hijab tidak lagi mengacu pada tata cara menutup tubuh wanita yang benar menurut syariat Islam, melainkan sudah menjadi nama aksesoris busana muslimah. Oleh karena itu, tradisi hijab merupakan contoh budaya Islam yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Islamisasi dan Arabisasi juga memiliki implikasi teknologi. Akhir-akhir ini banyak produk yang menawarkan perawatan fashion islami. Yang paling menonjol adalah mesin cuci hijab. Mesin cuci elektrik yang ditawarkan oleh PT Sharp Electronics Indonesia, Home Appliance Polytron, dan Aqua Japan telah memperkenalkan mesin Hijab Series yang diadaptasi untuk melindungi hijab dari kerusakan. Di sini, kata hijab jelas digunakan para pengusaha untuk menarik perhatian muslimah Indonesia, mulai dari santri hingga wanita karir yang tentunya kekurangan waktu untuk mencuci hijab dengan tangan. Oleh karena itu jelas merupakan peluang bisnis yang berharga, terutama karena mesin listrik dapat menyediakan fasilitas individu untuk mencuci jilbab.

KESIMPULAN

Artikel ini menelusuri pengaruh bahasa Arab di Nusantara melalui kontak sejarah, Arabisasi lima bahasa daerah (Bima, Sasak, Jawa, Sunda, dan Bugis) dan fokus pada tes kecakapan bahasa Arab, beberapa film modern, gaya hidup, properti, dan sistem keuangan di Indonesia. Secara kumulatif dapat disimpulkan bahwa terdapat tradisi panjang integrasi dan interkoneksi antara bahasa Arab dan bahasa-bahasa Nusantara. Tiga aspek menonjol dalam hal ini, yaitu: upaya pengembangan kosa kata serta tata bahasa dan budaya masyarakat lokal. Pengaruh Islam dan bahasa Arab dapat digambarkan sebagai proses yang langgeng, menunjukkan banyak kontribusi, fungsi, tujuan, dan elemen nilai tambah, yang memengaruhi praktik sosial-keagamaan, kegiatan ekonomi, dan tradisi budaya komunitas Muslim Indonesia. Beberapa sarjana percaya bahwa pengaruh ini memudar, karena posisi bahasa Inggris telah menjadi dominan dan banyak Muslim Indonesia lebih memilih untuk melanjutkan studi di universitas Barat daripada universitas di Timur Tengah. Namun, seperti yang telah kami tunjukkan secara terperinci, pengaruh kontemporer bahasa Arab pada lanskap linguistik Nusantara merupakan proses adaptasi dan akulturasi yang berkelanjutan. Bahasa Arab digunakan untuk branding dan pemasaran produk-produk teknologi, keuangan, fashion, dan gaya hidup, terutama yang digunakan oleh konsumen Muslim di Indonesia. Keuntungan dan manfaat lain yang bisa diperoleh dengan belajar bahasa Arab antara lain memperoleh pengetahuan Islam yang lebih luas, meningkatkan hubungan internasional dan memajukan karir profesional. Pada akhirnya, kami percaya bahwa simbiosis bahasa Arab dengan bahasa-bahasa Nusantara – seperti yang kami coba uraikan dalam artikel ini – akan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, Jajat Burhanuddin, Oman Fathurahman, and Theodorus Cornelis (Dick) van der Meij. 2016. *Indonesian Islamic culture in historical perspectives*. Jakarta: Directorate of History Directorate General of Culture Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia.
- Al Attas, Syed Muhammad Nauqib. 1990. *Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu*. Petaling Jaya: Angkatan Belia Islam Malaysia.
- Amin, M. Darori. 2000. "Sinkretisme dalam masyarakat Jawa", in: M. Darori Amin (ed.), *Islam, dan Kebudayaan Jawa*, pp. 85-90. Yogyakarta: Gama Media.
- Astari, R., Betty Mauli Rosa Bustam, Haji Mohammad bin Seman, Firdaus Wajdi, and Choirul Mahfud. 2020. "Understanding Quranic word of Khiftum", *Humanities and Social Sciences Review* 8(3): 1177-1188.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Badudu, J.S. 1979. *Pelik-pelik bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bakalla, M.H. 1990. *Pengantar penelitian studi bahasa Arab; Arabic culture, through its language and literature*. Translated by Maman Lesmana. Jakarta: Hardjuna Dwitunggal.
- Beg, Muhammad Abdul Jabbar. 1979. *Arabic loan-words in Malay; A comparative study*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Budiwanti, Emi. 2000. *Islam Sasak*. Yogyakarta: LKiS.



- Burhanudin, J. 2018. "Converting belief, connecting people; The kingdoms and the dynamics of Islamization in pre-colonial archipelago", *Studia Islamika*, 25(2): 247-278.
- Erwin, I Wayan Rasna, and Arifin. 2013. "Penggunaan bahasa Mbojo di lingkungan masyarakat Bima di Bima; Sebuah kajian variasi bahasa", *e-Journal Program Pascasarjana Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 2.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fauziah. 2008. *Perubahan makna kata pinjaman bahasa Arab dalam bahasa Indonesia*. Medan: Bartong Jaya.
- Gallop, Annabel Teh. 2002. *Malay seal inscriptions; A study in Islamic epigraphy from Southeast Asia*. PhD thesis, School of Oriental and African Studies, University of London.
- Gallop, Annabel Teh. 2019. "Southeast Asian manuscripts from the collection of Sir Hans Sloane in the British Library", *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* Vol. 20 No. 1: 15-31.
- Hadi, Syamsul. 2015. *Kata-kata Arab dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Heryanto, A. 2014. *Identity and pleasure; The politics of Indonesian screen culture*. Singapore: NUS Press.
- Hidayat, R. Aris. 2008. "Cilinaya: naskah Sasak bernuansa Islam", *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 15(2): 35-52.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. 2012. *Cakrawala linguistik Arab*. Tangerang Selatan: Alkitabiah.
- Howison, James. 1801. *A dictionary of the Malay tongue*. London: Arabic and Persian Press.
- Irawan, Rudi. 2020. "Perubahan fonologis dan morfologis kata serapan Sunda dari Al-Qur'an dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Arab", *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 3(1): 61-76.
- Ismail, M. Hilir. 2008. *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (BIMA)*. Bogor: CV Binasti.